

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kontemporer, masyarakat menghadapi perubahan yang sangat cepat dan mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta dinamika sosial yang terus bergerak telah mengubah cara manusia berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Kehidupan modern menawarkan kemudahan dan efisiensi, namun di sisi lain turut menggeser pola hidup, sistem nilai, serta pandangan dunia masyarakat. Cara berpikir yang rasional dan berbasis ilmu pengetahuan semakin dominan, menggantikan sebagian cara pandang tradisional yang sebelumnya kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Masuknya modernisasi dan globalisasi ke dalam masyarakat yang masih memegang teguh adat dan budaya menuntut adanya sikap selektif. Masyarakat tidak sekedar menerima perubahan, tetapi juga melakukan penyaringan dan penyesuaian agar nilai-nilai budaya tetap terjaga tanpa menutup diri dari perkembangan zaman. Proses adaptasi ini menjadi strategi penting untuk mempertahankan identitas budaya di tengah derasnya pengaruh luar.¹ Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekhasan tersendiri karena dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam. Keanekaragaman tersebut tercermin dari banyaknya kelompok etnis, suku bangsa,

¹ Tati Sulastri, *Eksistensi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mendeman Rumah Panggung dan Peran Elite dalam Mempertahankannya di Tengah Arus Modernisasi*, hlm.1

ras, serta bahasa yang tersebar di wilayah yang luas. Setiap kelompok memiliki ciri, kebiasaan, dan sistem nilai yang berbeda, sehingga membentuk kebudayaan yang kaya dan unik. Keragaman ini lahir dari interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan, sejarah, serta pengaruh sosial yang berkembang di masyarakat.²

Budaya pada hakikatnya merupakan gambaran menyeluruh tentang cara hidup manusia, mencakup pola berpikir, perasaan, keyakinan, dan perilaku yang dianggap pantas oleh suatu komunitas. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui proses penciptaan, penafsiran, dan pengulangan perilaku sosial. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi, kebiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari yang berakar dari pengalaman leluhur.³ Setiap daerah memiliki karakter budaya yang khas, terbentuk dari kondisi geografis, sosial, dan historis yang berbeda-beda. Proses belajar dan perilaku masyarakat setempat melahirkan nilai-nilai lokal yang tumbuh secara alami. Wujud kebudayaan lokal seperti rumah adat, upacara tradisional, busana daerah, alat musik dan lagu tradisional, serta tarian daerah tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai inilah yang perlu dipahami, dijaga, dan diterapkan agar kekayaan budaya bangsa tetap lestari di tengah arus perubahan zaman.

² Evi Dwi Lestari, Agus Sastrawan Noor, Andang Firmansyah, *Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang*, hlm.1

³ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.111

Di berbagai daerah, banyak komunitas yang tetap berpegang pada tradisi mereka di tengah arus modernisasi seperti masyarakat Bali. Di tengah modernitas dan tingkat pariwisata yang tinggi, masyarakat Bali dapat tetap mempertahankan tradisi yang ada dengan beradaptasi dengan tantangan tersebut melalui konsep pariwisata berbasis budaya. Selain itu, agama dan ritual-ritual yang mereka lakukan merupakan dasar dalam menjaga keutuhan budaya Bali serta membantu masyarakatnya dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitasnya.⁴ Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan khususnya di Pulau Jawa adalah sedekah bumi. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada alam atas hasil pertanian yang diperoleh, terutama pada masyarakat agraris. Pelaksanaannya biasanya dirangkai dengan kegiatan kebersamaan, seperti pesta rakyat yang digelar di balai desa atau lokasi-lokasi yang dianggap memiliki nilai sakral.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sri Rahayu, dkk menunjukkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi di Pekon Merbau masih tetap dilakukan oleh masyarakatnya hingga saat ini akan tetapi eksistensinya menurun. Tradisi sedekah bumi hanya sebatas formalitas tanpa adanya partisipasi aktif dan melunturnya nilai-nilai yang ada pada pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Pekon Merbau. Hal ini merupakan pengaruh dari globalisasi yang merubah orientasi budaya masyarakat dan melemahkan fungsi ritual sebagai pembentuk kesadaran kolektif dan solidaritas

⁴ Ni Putu Ayu Desi Wulandari, *Ritual dan Identitas: Peran Agama dalam Pelestarian Budaya Bali*. Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan, Vol. 2, No.2, 2024, hlm. 173

sosial.⁵ Berbeda dengan di Pekon Merbau, terdapat daerah yang masih mempertahankan tradisinya ditengah modernisasi serta globalisasi.

Di Jawa Barat, tepatnya di Kota Bekasi yang juga mengalami kemajuan pembangunan karena berbatasan dan menjadi penyangga provinsi Jakarta, terdapat sebuah kampung yang memiliki daya tarik dan belum terlalu dikenal banyak orang di luar sana, bernama Kampung Adat Kranggan. Kampung Adat Kranggan merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi sedekah bumi di tengah masyarakatnya yang sebagian besar mata pencahariannya tidak lagi mengandalkan hasil bumi. Sedekah bumi atau masyarakat Kranggan biasa menyebutnya *babaritan* merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Kranggan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, dan budaya. Melalui *babaritan*, masyarakat menunjukkan keyakinan spiritual mereka akan keberadaan leluhur yang dipercaya melindungi dan mengawasi kehidupan keturunannya. Partisipasi masyarakat dalam *babaritan* juga dapat merekatkan hubungan masyarakat sekitar. Melalui interaksi yang terjalin mempererat solidaritas dan menciptakan lingkungan yang rukun dan damai. Sebagai fenomena sosial religius, *babaritan* memiliki makna yang lebih dari sekedar tradisi. *Babaritan* menjadi salah satu upaya untuk menjaga tatanan kehidupan masyarakat.

⁵ Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*. Jurnal Pekan, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 114-125

Tradisi *babaritan* membantu menjaga hubungan dengan alam, solidaritas sosial, dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Selain sebagai praktik sosial dan religius yang berfungsi menjaga solidaritas, tradisi *babaritan* juga dapat sebagai sistem simbol yang sarat makna. Dalam konteks ini, pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz menjadi relevan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi *babaritan* dimaknai dan dihidupi oleh masyarakat Kampung Adat Kranggan. Geertz memandang kebudayaan sebagai “jaring-jaring makna” (*webs of meaning*) yang dipintal manusia sendiri, di mana simbol-simbol berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan mewariskan pandangan hidup suatu komunitas. Dengan demikian, ritual bukan sekedar rangkaian tindakan seremonial, melainkan teks budaya yang dapat “dibaca” untuk memahami cara masyarakat menafsirkan realitas sosial dan religiusnya.⁶ Melalui simbol-simbol tersebut, nilai-nilai religius dan sosial diinternalisasi secara halus dan berulang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan interpretatif Geertz memungkinkan penelitian ini tidak hanya melihat fungsi sosial *babaritan*, tetapi juga menafsirkan makna simbolik yang hidup dalam kesadaran masyarakat Kampung Adat Kranggan, sehingga tradisi *babaritan* dapat dipahami sebagai ruang artikulasi makna religius dan identitas budaya yang terus direproduksi di tengah perubahan zaman.

⁶ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm.5

Masyarakat Kampung Adat Kranggan tetap mempertahankan dan menghadapi tantangan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa pengaruh besar dalam cara hidup dan pola berpikir masyarakat kota. Letak Kampung Adat Kranggan di tengah keramaian dan dinamika kehidupan perkotaan yang modern, tidak membuat masyarakatnya melupakan tradisi. Masyarakat Kampung Adat Kranggan tetap berpegang pada tradisi *babaritan* yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai religiusitas. Aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* tercermin melalui penggabungan nilai-nilai spiritual, kepercayaan, dan budaya pada masyarakat Kampung Adat Kranggan. Masyarakat tidak hanya berkumpul untuk membawa sajian, dalam pelaksanaannya diiringi dengan doa bersama sebagai bentuk syukur atas pemberian Yang Maha Kuasa

Penelitian ini memfokuskan pada aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan melalui perspektif Emile Durkheim. Tradisi *babaritan* bukan hanya sekedar kegiatan budaya, namun terdapat nilai-nilai kepercayaan yang mendalam. Melalui ajarannya, agama memberikan landasan moral dan sosial bagi masyarakat yang digunakan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.⁷ Aktualisasi religiusitas juga membentuk ketahanan budaya. Nilai religius yang terinternalisasi dalam tradisi *babaritan* berperan penting untuk mempertahankan

⁷ Sumper Mulia Harahap, *Islam dan Budaya Lokal Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi*. TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No. 2, 2015,hlm. 157

kesadaran kolektif, mempererat solidaritas, dan menjaga harmoni dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak terpisahkan dari hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini ditulis karena tradisi *babaritan* adalah budaya lokal yang menjadi identitas suatu wilayah dan tetap menjaga keberlanjutan tradisinya di tengah modernitas dan masyarakat kota. Serta memberikan pemahaman bahwa religiusitas tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi juga terwujud dalam tindakan sehari-hari seperti penghormatan terhadap alam, rasa syukur, dan solidaritas antarmasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan penguatan identitas religius dan sosial masyarakat di Kampung Adat Kranggan.

1.2 Rumusan Masalah

Di era modern saat ini dan perubahan sosial terjadi dengan cepat, terdapat sekelompok komunitas yang bertahan dengan tradisi mereka, sehingga perlunya memahami cara untuk melestarikan suatu tradisi. Seperti tradisi *babaritan* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Kampung Adat Kranggan. Penelitian ini ingin melihat proses pelaksanaannya mencerminkan interaksi antara budaya dan religius, penghayatan spiritual masyarakat dalam melaksanakan ritual, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan?

2. Bagaimana aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan.
2. Untuk menjelaskan bentuk aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* di Kampung Kranggan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai suatu tradisi di masyarakat yang masih dilaksanakan hingga saat ini dan juga memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Sosiologi Budaya, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang proses pelaksanaan Tradisi *Babaritan* dan pemahaman tentang aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* yang tidak hanya praktik religius namun juga sosial. Semoga

penelitian ini membantu masyarakat memahami bahwa tradisi dapat memperkuat ikatan sosial sehingga berupaya untuk menjaganya.

1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Joko Setiyono dkk (2023) mengkaji bagaimana tradisi sedekah bumi dijalankan oleh masyarakat Jawa yang beragama Islam serta relasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam di dalamnya⁸. Kajian ini menunjukkan bahwa sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Jawa. Pelaksanaannya mencakup tiga rangkaian utama, yakni kegiatan nyekar dan doa bersama untuk mengenang serta menghormati leluhur sebagai ungkapan syukur atas warisan tanah dan hasil bumi, kenduri atau makan bersama yang berfungsi mempererat solidaritas sosial sekaligus mengekspresikan rasa syukur, serta tradisi nayub yang menghadirkan unsur seni tari khas Jawa. Keseluruhan rangkaian tersebut merefleksikan rasa terima kasih, penghormatan kepada leluhur, dan upaya memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Kedua, jurnal nasional karya Sholikhul Ni'am dkk (2023) membahas bentuk serta fungsi tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang,

⁸ Joko Setiyono, Alfi Khoirun Nisa, Anik Puspitasari, Redita Cahyani, Tia Mariska, *Adaptasi Kebudayaan Islam Jawa dalam Tradisi Sedekah Bumi*. Prosiding Seminar Nasional, 2023, hlm. 751-756

Kabupaten Banyumas⁹. Penelitian ini mengungkap bahwa asal-usul tradisi tersebut tidak diketahui secara pasti, namun tetap dilaksanakan berdasarkan amanat leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi sedekah bumi di desa ini diselenggarakan setahun sekali pada bulan Apit, tepatnya pada hari Selasa Kliwon. Rangkaian kegiatannya meliputi ziarah makam, slametan, penyajian sesajen, hingga pementasan wayang. Dalam pelaksanaannya, sedekah bumi memiliki beragam fungsi, mulai dari fungsi religius, penguatan kebersamaan sosial, sarana edukasi nilai budaya, pelestarian tradisi, hingga hiburan bagi masyarakat. Seluruh ritual tersebut menjadi simbol ungkapan syukur dan kasih kepada Allah SWT atas karunia bumi yang menopang kehidupan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Andi Muhammad Taufiq dkk (2023) menyoroti pengaruh tradisi sedekah bumi terhadap terciptanya kerukunan antarumat beragama di Blitar, Jawa Timur¹⁰. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan informan dari berbagai unsur, seperti perwakilan pemeluk agama Islam, Hindu, dan Kristen, para tokoh agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen, serta perangkat Desa Balerejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi berperan sebagai media pemersatu masyarakat yang majemuk. Melalui keterlibatan lintas agama dalam tradisi tersebut, sedekah bumi mampu menumbuhkan

⁹ Sholikhul Ni'am, Elis Puspitasari, Hariyadi, *Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 237-251

¹⁰ Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, Dadang Kuswana, *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 117-130

sikap saling menghargai, memperkuat toleransi, dan menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Hasil penelitian ini menjelaskan awalnya tradisi ini merupakan penghormatan yang ditujukan kepada roh-roh yang ada di air sebagai penjaga tanaman mereka. Pada tahun 80-an nilai-nilai keagamaan masyarakat meningkat. Penguatan nilai keagamaan memengaruhi aturan niat dan proses budaya sedekah bumi. Semula tujuannya untuk persembahan kepada para roh leluhur, berubah menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan. Keberagaman agama yang ada di masyarakat membuat tradisi ini terbuka dan bisa dilaksanakan oleh semuanya. Tradisi sedekah bumi berdampak terhadap kerukunan antarumat beragama di desa Balerejo. Pertama, tradisi sedekah bumi sebagai jembatan interaksi antarwarga dengan latar belakang agama yang berbeda. Adanya sedekah bumi mempermudah dan memperkuat interaksi sosial. Kedua, terwujudnya sikap toleransi antarumat beragama. Tradisi sedekah bumi dilakukan dengan senang hati, dalam pelaksanaan doa dilakukan secara bergiliran sesuai kesempatan kelompok agama dan banyak hal yang dilakukan atas kesepakatan bersama agar tidak menentang ajaran agama manapun. Ketiga, menjadi simbol kuatnya solidaritas sosial. Warga saling bergotong royong melaksanakan tradisi sedekah bumi dan juga untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama di desa Balerejo.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Reny Setiyowati, Luthfi Rahman, dan Novi Liena Anggraeni (2024) berjudul *Tradisi Sesaji Rwanda Dalam Perspektif*

*Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim.*¹¹ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat sekitar Kawasan wisata alam Goa Kreo beragama islam, namun masih percaya pada nilai-nilai kejawen. Aspek sakral dalam tradisi sesaji rewanda ini diantaranya Sunan Kalijaga yang berperan penting dalam sistem kepercayaan Jawa dan perkembangan Islam, para kera yang dipercaya telah membantu Sunan Kalijaga, empat pemuda dan anak-anak yang menari menggunakan kostum monyet bagian dari ritual dan memiliki kekuatan magis, gunungan sesaji, tahlilan dan doa, kidung rumeksa ing wengi, dan tembang lir-ilir. Pemujaan leluhur, ritual keagamaan, dan simbolisme spiritual tersebut yang dapat memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks budaya Jawa, dan menunjukkan tradisi sebagai sarana memperkuat ikatan spiritual dan sosial masyarakat, bukan hanya sarana ibadah.

Kelima, jurnal nasional yang ditulis oleh Ristiani, Much Arsyad Fardani, dan Lovika Ardana Riswari (2023).¹² membahas makna sesaji dalam tradisi sedekah bumi di Desa Triguno. Tradisi ini dilaksanakan melalui delapan tahapan, mulai dari berkumpul di punden hingga pertunjukan seni sebagai penutup. Dalam tradisi ini terdapat 14 jenis sesaji, masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri. Sesaji menjadi bagian esensial karena melambangkan harapan masyarakat akan keselamatan, keseimbangan hidup, serta penghormatan terhadap budaya dan warisan

¹¹ Reno Setyowati, Luthfi Rahman, dan Novi Liena Anggraeni, *Tradisi Sesaji Rewanda dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim*. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol.3, No. 2, 2024

¹² Ristiani, Much Arsyad Fardani, Lovika Ardana Riswari, *Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi*. Jurnal Artefak, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 27-46

leluhur. Kepercayaan pada makna sesaji ini diyakini dapat membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian tradisi yang telah berlangsung turun-temurun.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Prayugo, Muhajir, dan Amrizal (2025).¹³

Tradisi tersebut merupakan bentuk perayaan Tahun Baru Hijriyah yang bertujuan untuk menanamkan nilai keagamaan kepada generasi muda dan mempererat silaturahmi. Terdapat aktualisasi nilai religiusitas dalam pelaksanaannya, seperti saat proses mengelilingi kampung dengan melantunkan kalimat tahlil secara bersama merupakan bentuk dari kesadaran simbolik sebagai bentuk solidaritas sosial. Tradisi Berateb juga merupakan bentuk ketiaatan kolektif yang menggambarkan kesadaran spiritual masyarakat.

Ketujuh, jurnal nasional yang ditulis oleh M. Thoriqul Huda dkk (2023).¹⁴

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif serta wawancara langsung, dan menggunakan teori sakral dan profan Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menjelaskan aspek-aspek yang dianggap suci dalam tradisi sawur yang mencerminkan hal yang sakral dan juga aspek profan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Prayugo, Muhajir, Amrizal, *Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial-religius: Kajian Tradisi Berateb Kampung Masyarakat Kuala Alam*. Takuana: Jurnal Pendidikan, sains, dan humaniora, Vol.4, No. 1, 2025

¹⁴ M. Thoriqul Huda, Adinda Maharani, dan Nur Maria Setyorini, *Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam dalam Perspektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 4, 2023, hlm. 289-306

Tradisi sawur juga berperan dalam memelihara identitas budaya lokal masyarakat dan nilai-nilai agama.

Kedelapan, jurnal nasional yang ditulis oleh Erwanda, V Indah Sri Pinasti, dan Sasiana Gilar Aprinatika (2023).¹⁵ Penelitian kualitatif dengan metode etnografi dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Adanya sedekah bumi membuat masyarakat lebih menghargai alam dengan mengelola dan menjaga alam dengan baik maka akan menghasilkan yang baik juga. Kesadaran masyarakat membuat tradisi ini masih dilakukan setiap tahunnya, sehingga sudah melekat dengan kehidupan masyarakat. Bentuk interaksi manusia dan alam dalam tradisi sedekah bumi ini diantaranya: penggunaan hasil bumi yang dihasilkan dari ladang sendiri untuk kegiatan sedekah bumi (beras, jagung, daun pisang), masyarakat gotong royong membersihkan dan merawat punden yang digunakan untuk kegiatan sedekah bumi. Adanya sedekah bumi membuat masyarakat sadar akan pentingnya menghargai alam, jika masyarakat mengelola dan menjaga alam dengan baik maka akan menghasilkan hasil bumi yang memuaskan.

Kesembilan, jurnal nasional yang ditulis oleh Moh. Rizki Maulana dkk (2022).¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan membaca dan mencatat, menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian. Sedekah bumi merupakan

¹⁵ Erwanda, V Indah Sri Pinasti, Sasiana Gilar Aprinatika, *Interaksi Manusia dan Alam pada Tradisi Sedekah Bumi di Japon, Blora*. Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 12. No. 2, 2023, hlm. 151-160

¹⁶ Moh. Rizki Maulana, Shintia Ananda Polisya, Siti Nur Qoimah, Anang Dony Irawan, *Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan*, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 1-7

ritual sosial dengan makna spiritual hubungan makhluk dengan Tuhan. Ungkapan syukur kepada tuhan atas hadiah dari tanah berupa hasil bumi yang mendatangkan kebaikan pada lingkungan hidup yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Bumi desa Dibee memberikan hasil yang memuaskan semua penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Kesepuluh, jurnal nasional yang ditulis oleh Jessica Pramesti Pranoto dan Marselius Sampe Tondok (2024).¹⁷ memaknai tradisi sedekah bumi sebagai wadah kepedulian sosial sekaligus ungkapan rasa syukur. Tradisi ini dipahami sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan, sebagai refleksi atas anugerah yang telah diterima. Dalam praktiknya, terdapat variasi pelaksanaan sedekah bumi, ada yang membagikan hasil panen secara langsung kepada masyarakat kurang mampu, dan ada pula yang menyajikannya dalam bentuk makanan olahan untuk dibagikan kepada tetangga maupun pendatang dari luar daerah. Perbedaan bentuk tersebut tidak mengubah esensi tradisi, yakni mensyukuri hasil bumi yang diperoleh. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan dan menjaga alam sebagai sumber kehidupan.

¹⁷ Jessica Pramesti Pranoto, Marselius Sampe Tondok, *Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Pesisir: Eksplorasi Relasi Manusia-Alam melalui Konstruk Psikologi Kebersyukuran dan Paradigma Ekosentrisme*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 1770-1778

Kesebelas, jurnal nasional yang ditulis oleh Muh Ganesa, Tri Yatno, dan Sudarto (2023).¹⁸ mengulas keterkaitan nilai-nilai budaya Jawa dengan ajaran Buddhisme dalam tradisi sedekah bumi di Desa Ngawen, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan sedekah bumi serta alasan umat Buddha turut melestarikan tradisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Buddhis dalam sedekah bumi selaras dengan ajaran Sigalovada Sutta, yang menekankan pentingnya penghormatan anak kepada orang tua dan leluhur. Nilai tersebut tercermin melalui simbol-simbol ritual, seperti penyajian hasil bumi sebagai sesaji dan doa di punden untuk mendoakan para leluhur. Dengan demikian, sedekah bumi menjadi ruang perjumpaan antara ajaran agama dan budaya lokal yang saling menguatkan.

Kedua belas, jurnal nasional yang ditulis oleh Nikmah Rochmawati dkk (2021).¹⁹ menempatkan sedekah bumi sebagai model kebersyukuran sekaligus bentuk ketahanan sosial masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Upacara sedekah bumi dipahami sebagai ekspresi rasa terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini mendorong peningkatan spiritualitas dan sikap pasrah kepada Tuhan, yang berdampak pada perasaan aman, tenteram, dan bahagia dalam kehidupan

¹⁸ Muh Ganesa, Tri Yatno, Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 10, No. 4, 2023, hlm. 456-463.

¹⁹ Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, Muhammad Syafi'i, *Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 1-26

sehari-hari masyarakat desa. Rasa syukur yang tumbuh melalui tradisi ini berkaitan erat dengan kebahagiaan dan optimisme. Selain itu, sedekah bumi berfungsi sebagai mekanisme resiliensi komunitas dalam menghadapi kesulitan dan berbagai peristiwa yang menimbulkan kesedihan, sekaligus pengingat untuk senantiasa bersyukur dalam kondisi apa pun.

Ketiga belas, jurnal nasional yang ditulis oleh Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, dan Devi Sutrisno Putri (2022) membahas pengaruh globalisasi terhadap keberlangsungan tradisi sedekah bumi pada masyarakat Sunda di Pekon Merbau. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menyajikan data secara objektif mengenai perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap eksistensi sedekah bumi, ditandai dengan pergeseran nilai dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Tradisi ini semakin sulit diterapkan secara utuh karena berkurangnya keterlibatan masyarakat. Dalam praktiknya, sedekah bumi cenderung dijalankan sebatas formalitas, tanpa partisipasi aktif warga. Kondisi tersebut mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi yang mendorong perubahan nilai dan budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.²⁰

Intelligentia - Dignitas

²⁰ Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau*. Jurnal Pekan, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 114-125

Keempat belas, jurnal nasional yang ditulis oleh Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan, dan Elis Puspitasari (2022).²¹ Kampung Jalawastu telah melalui beberapa periode, dimulai dari masa Animisme dan Dinamisme, Hindu, Budha hingga yang berkembang saat ini Islam. Kepercayaan yang ada di Kampung Jalawastu dipengaruhi oleh periode-periode tersebut. Hasil dari penelitian ini, terdapat lima aktualisasi religiusitas dalam upacara Ngasa di Kampung Jalawastu. Pertama, aktualisasi religiusitas dari waktu pelaksanaan yang dipengaruhi oleh periode agama-agama yang ada di Kampung Jalawastu. Kedua, aktualisasi nilai religiusitas dari tempat pelaksanaan upacara Ngasa di Pasarean Gedong yang dipercaya masyarakat sebagai tempat suci bersemayam para leluhur. Ketiga, aktualisasi religiusitas terwujud dengan peralatan dan bahan yang digunakan dalam upacara Ngasa. Keempat, religiusitas diaktualisasikan dengan makanan yang disajikan hanya makanan tertentu sesuai dengan yang dilakukan pendahulunya. Kelima, diaktualisasikan dengan pakaian yang digunakan dalam upacara Ngasa yang berwarna putih dengan makna kesucian.

Kelima belas, jurnal yang ditulis oleh Mikhael Richard (2024).²² Penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka ini mengkaji mengenai *Tongkonan* sebagai dasar dalam mewujudkan keselarasan di tengah keragaman agama serta konsep moderasi beragama dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. *Tongkonan*

²¹ Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan, Elis Puspitasari, *Aktualisasi Nilai Religiusitas dalam Upacara Ngasa di Kampung Jalawastu Kabupaten Brebes*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 9, No. 4, 2022, hlm. 1412-1425

²² Mikhael Richard, *Tongkonan Sebagai Aktualisasi Budaya Kuno dalam Keragaman Agama Modern di Toraja*. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikultural Indonesia. Vol. 3, No. 2, 2024, hlm.78-84

sebagai struktur sosial, simbol keberlanjutan, dan pusat kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat tinggal, *Tongkonan* juga melambangkan hubungan kekerabatan dan warisan budaya yang memperkuat identitas dan keberlangsungan budaya Toraja.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Tongkonan* menjadi tempat berbagai upacara adat dan ritual keagamaan dilaksanakan serta mencerminkan filosofi, nilai-nilai, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya konsep kebersamaan yang tercermin dalam gotong royong membangun *tongkonan*, menumbuhkan semangat persatuan dan toleransi antarumat beragama, dan keselarasan antarmanusia, alam, dan roh leluhur yang tercermin dari arsitektur. *Tongkonan* sebagai rumah adat menciptakan ruang interaksi bagi komunitas agama dan membangun kerja sama lintas agama yang menjaga keharmonisan masyarakat yang beragam dalam memajukan perdamaian dan keserasian di masyarakat.

Keenam belas, jurnal yang ditulis oleh Yuli Kartika Efendi dan Umi Farida (2021).²³ Upacara adat *Kebo-keboan* adalah upacara ritual sebagai bentuk syukur atas hasil tani dan memohon perlindungan kepada Tuhan dari segala bencana. Disebut *kebo-keboan* karena masyarakat yang berperan dalam upacara dirias menyerupai kerbau, yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat *Using* (suku asli Banyuwangi) mengenai binatang yang menyatu dalam jiwa manusia. Sesuai dengan

²³ Yuli Kartika Efendi, Umi Farida, *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Kebo-keboan Alasmalang)*. Jurnal Ideas, Vol. 7, No. 3, 2021, hlm. 159-163

nilai-nilai Pancasila, upacara adat *kebo-keboan* merupakan wujud dari nilai ketuhanan. Sebagai wujud kemanusiaan, masyarakat desa juga tidak lupa berbagi atas limpahan hasil panen. Upacara *kebo-keboan* juga mengizinkan masyarakat luar untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Pengambilan keputusan juga menjunjung nilai permusyawaratan yang dilakukan hingga mencapai mufakat.

Ketujuh belas, jurnal yang ditulis oleh Hamiruddin dan Haslinda (2023) membahas penerapan dakwah kultural dalam tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua, Sinjai. Tradisi ini berupa kegiatan menangkap ikan bersama di sungai yang dilakukan setahun sekali sebagai ungkapan syukur setelah panen padi dan hasil tangkapan nelayan. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaannya mengalami penyesuaian, yaitu mengganti praktik mantra dengan pembacaan doa agar selaras dengan ajaran Islam. Dakwah kultural yang dilakukan secara bijak dan terbuka, serta didukung peran para dai, membuat tradisi tetap lestari tanpa menyimpang dari nilai-nilai Islam.²⁴

Kedelapan belas, jurnal yang ditulis oleh Sri Suwartiningsih, Rendy H. Abraham, Roberto Octavianus Cornelis Seba (2023).²⁵ Dianalisis dengan teori interaksi sosial dan tindakan sosial. Melalui kegiatan sedekah bumi yang dilakukan

²⁴ Hamiruddin, Haslinda, *Aktualisasi Dakwah Kultural Pada Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai*. Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 11, No. 2, 2023, hlm. 219-231

²⁵ Sri Suwartiningsih, Rendy H. Abraham, Roberto Octavianus Cornelis Seba, *Sedekah Bumi (Earth Charity) as a Means of Social Interaction Amongst Religious Communities in Kalimangli Subvillage, Karang Tengah Village, Tuntang District*. INFLUENCE: International Journal of Science Review, Vol. 5, No. 3, 2023, hlm. 154-162

dalam bentuk bersih-bersih jalan dan sungai dan pawai budaya, mempererat hubungan Masyarakat dan membangkitkan aksi sosial. Dalam pelaksanaannya, warga memiliki interaksi yang intensif, merasakan persatuan karena memiliki tujuan yang sama untuk melestarikan kearifan lokal. Tradisi sedekah bumi menjadi media untuk mempersatukan masyarakat dan media interaksi antarmasyarakat yang berbeda agama.

Kesembilan belas, jurnal yang ditulis oleh S. Sulistiyoningsih, W. A. Rais, Supana (2021).²⁶ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan hermeneutika, data yang digunakan merupakan hasil observasi dan wawancara. Sedekah bumi memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas. Dalam nilai teologis, sedekah bumi memiliki makna berserah diri kepada Tuhan, dan dalam nilai ekologis sedekah bumi merupakan upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat memiliki peran untuk menjaga kelestarian budaya.

Kedua puluh, jurnal yang ditulis oleh Merina, Lelly Qodariah, Cahya Adhitya Pratama (2023).²⁷ Dalam pewarisan budaya terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan. Pertama, budaya apa yang akan diwariskan. Kedua, proses transfer atau

²⁶ S. Sulistiyoningsih, W. A. Rais, Supana, *The Actualization of Religiousity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol. 8, No. 9, September 2021, hlm. 363-370

²⁷ Merina, Lelly Qodariah, Cahya Adhitya Pratama, *The Sedekah Bumi Tradition as an Effort to Improve Local Wisdom Education for Generations of The Nation. Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 577-584

transmisi dengan imitasi, sosialisasi. Ketiga, cara transmisi berupa bimbingan orang tua. Pendidikan berbasis budaya inklusif akan menjaga kebudayaan menjadi media yang memiliki nilai dan norma. Pendidikan karakter berbasis budaya disertai dengan implementasi yang baik akan membentuk karakter bangsa.

Skema 1.1 Tinjauan Literatur



Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Adaptasi Kebudayaan Islam Jawa Dalam Tradisi Sedekah Bumi</i>	Joko Setiono, Alfi Khoirun Nisa, Anik Puspitasari, Redita Cahyani	Prosiding Seminar Nasional UKM Penalaran dan Riset	Studi Pustaka dan triangulasi sumber	Teori Grounded	Membahas mengenai sedekah bumi	Perbedaan pada fokus penelitian dan metode yang digunakan
2	<i>Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.</i>	Sholikhul Ni'am, Elis Puspitasari, Hariyadi	Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 7, No. 2	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Analisis interaktif	Membahas mengenai sedekah bumi	Penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi sedekah bumi.
3	<i>Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. Jurnal Iman dan Spiritualitas,</i>	Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, Dadang Kuswana	Jurnal Iman Spiritualitas, Vol. 3, No. 1 (2023)	Penelitian lapangan dengan metode kualitatif	Konsep Solidaritas sosial	Membahas mengenai sedekah bumi	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kerukunan umat beragama pada tradisi sedekah bumi
4	<i>Tradisi Sesaji Rewanda dalam Perspektif Sakralitas dan Profanitas Emile Durkheim</i>	Reny Setiyowati, Luthfi Rahman, Novi Lienna Anggraeni	Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam, Vol. 33, No. 2 (2024)	Kualitatif deskriptif	Teori Sakralitas Emile Durkheim	Membahas mengenai suatu tradisi dengan teori sakralitas	Perbedaanya pada lokasi, subjek, dan objek penelitian.
5	<i>Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi.</i>	Ristiani, Much Arsyad, Lovika, Riswari	Jurnal Artefak, Vol. 11, No. 1 (2024)	Kualitatif, pendekatan etnosemantik	Etnografi, makna simbolik, etnosem	Membahas mengenai sedekah bumi	Fokus penelitiannya pada makna dari berbagai macam sesaji yang ada pada tradisi sedekah bumi.
6	<i>Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial-religius: Kajian Tradisi Berateb Kampung Masyarakat Kuala Alam</i>	Prayuga, Muhajir, Amrizal	Takuana: Jurnal Pendidikan, sains, dan humaniora, Vol.4, No.1 (2025)	Kualitatif etnografi,	Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead	Membahas nilai religius dan sosial dalam tradisi	Perbedaannya pada fokus penelitian, objek, subjek dan teori yang digunakan

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
7	<i>Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam dalam Perspektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim</i>	M. Thoriqul Huda, Adinda Maharani Laila Putri Warma, dan Nur Maria Setyorini	Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 4, (2023)	Kualitatif dan analisis hermeneutik	Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim	Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan teori sakral dan profan	Perbedaannya terdapat pada lokasi, subjek, dan objek penelitian. Penelitian ini membahas mengenai tradisi pemakaman
8	<i>Interaksi Manusia dan Alam Pada Tradisi Sedekah Bumi di Japon Blora.</i>	Erwanda, V. Indah Sri Pinasti, Sasiana Gilar Aprinatika	Dimensi: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 12, No. 2 (2023)	Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi	Teori fungsionalisme struktural, teori budaya	Membahas mengenai tradisi sedekah bumi	Perbedaan pada fokus penelitian
9	<i>Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan.</i>	Moh. Rizki Maulana, Shintia Ananda Polisya, Siti Nur Qoimah, Anang Dony Irawan	Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, Vol. 9, No. 2 (2022)	Penelitian dengan metode studi pustaka	Nilai kearifan lokal dan nilai pancasila	Membahas mengenai tradisi sedekah bumi	Penelitian ini berfokus pada makna simbol dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi
10	<i>Tradisi Sedekah Bumi sebagai Kearifan Lokal pada Masyarakat Jawa Pesisir: Eksplorasi Relasi Manusia-Alam Melalui Konstruk Psikologi Kebersyukuran dan Paradigma Ekosentrisme.</i>	Jessica Pramesti Pranoto, Marselius Sampe Tondok	Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 8, No. 2 (2024)	Kualitatif	Teori <i>deep ecology</i> , pemaknaan rasa syukur	Membahas mengenai sedekah bumi	Fokus penelitiannya pada pemaknaan rasa syukur pada tradisi sedekah bumi
11	<i>Interelasi Nilai Jawa dan Buddhisme dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Jawa Tengah.</i>	Muh Ganesa, Tri Yatno, Sudarto	Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 10, No. 4 (2023)	Kualitatif deskriptif dan model analisis interaktif	Konsep religius budaya	Membahas mengenai sedekah bumi	Fokus penelitiannya pada nilai-nilai buddhis yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi
12	<i>Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah.</i>	Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga	Jurnal Penelitian, Vol. 15, No. 1 (2021)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	Teori resiliensi dan teori kebersyukuran	Membahas mengenai sedekah bumi	Perbedaan pada fokus penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
		Alhasan, Mukhammad Syafi'i					
13	<i>Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau.</i>	Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri	Jurnal PEKAN, Vol. 7, No. 2 (2022)	Kuantitatif deskriptif, pengumpulan data dengan observasi angket	Eksistensi tradisi	Membahas mengenai sedekah bumi	Perbedaannya pada metode dan fokus penelitiannya pada pengaruh globalisasi terhadap eksistensi sedekah bumi Masyarakat sunda pekon
14	<i>Aktualisasi Nilai Religiusitas dalam Upacara Ngasa di Kampung Jalawastu Kabupaten Brebes.</i>	Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan, Elis Puspitasari	NUSANTARA Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 9, No. 4 (2022)	Kuantitatif deskriptif, pengumpulan data dengan <i>purposive sampling</i>	Teori Tindakan Sosial	Membahas mengenai aktualisasi religiusitas	Perbedaannya pada objek penelitian dan teori yang digunakan
15	<i>Tongkonan Sebagai Aktualisasi Budaya Dalam Keragaman Agama Modern di Toraja</i>	Mikhael Richard	Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikultural Indonesia (2024)	Penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka	Moderasi beragama dan nilai-nilai kearifan lokal	Membahas mengenai aktualisasi religiusitas	Objek penelitian ini adalah rumah adat Toraja
16	<i>Aktualisasi Nilai-nilai Dalam Upacara Adat Kebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang)</i>	Yuli Kartika Efendi, Umi Farida	Jurnal Ideas, Vol. 7, No. 3 (2021)	Penelitian kualitatif deskriptif	Aktualisasi nilai	Membahas mengenai aktualisasi nilai	Perbedaannya pada objek penelitian yang membahas upacara kebo-keboan
17	<i>Aktualisasi Dakwah Kultural Pada Tradisi Marrimpa Salo Di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.</i>	Hamiruddin, Haslinda	Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 11, No. 2 (2023)	Penelitian kualitatif deskriptif	Dakwah kultural, nilai-nilai dakwah	Membahas mengenai aktualisasi	Perbedaan objek penelitian
18	<i>Sedekah Bumi (Earth Charity) as a Means of Social Interaction Amongst Religious Communities in Kalimangli Subvillage,</i>	Sri Suwartiningsih, Rendy H. Abraham, Roberto Octavianus Cornelis Seba	INFLUENCE: International Journal of Science Review, Vol. 5, No. 3 (2023)	Kualitatif deskriptif	Teori tindakan sosial	Membahas mengenai sedekah bumi	Perbedaan pada fokus penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Konsep/ Teori	Persamaan	Perbedaan
	<i>Karang Tengah Village, Tuntang District.</i>						
19	<i>The Actualization of Religiousity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa.</i>	S. sulistiyoningsih, W.A. Rais, Supana	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol. 8, No. 9 (2021)	Kualitatif hermeneutika	Kajian budaya kearifan lokal, nilai sosiologi, teologis, dan ekologis	Membahas mengenai sedekah bumi dan aktualisasi religiusitas	Perbedaannya pada objek penelitian
20	<i>The Sedekah Bumi Tradition as an Effort to Improve Local Wisdom Education for Generations of The Nation.</i>	Merina, Lelly Qodariah, Cahya Adhitya Pratama	Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, Vol. 6, No. 2 (2023)	Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka	Pendidikan karakter dan nilai dalam tradisi	Membahas mengenai sedekah bumi	Fokus penelitian ini nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi dan dikaitkan dengan pendidikan karakter

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religiusitas diartikan sebagai pengabdian atau kesalehan terhadap agama²⁸. Konsep ini memiliki dua ciri utama. Pertama, religiusitas berakar pada doktrin atau ajaran agama tertentu, di mana kehidupan manusia diarahkan oleh prinsip-prinsip yang diyakini berasal dari Tuhan. Kedua, religiusitas diwujudkan melalui metode atau praktik ibadah yang diajarkan oleh lembaga keagamaan, sehingga menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut Koenig, religiusitas merupakan sistem terorganisir yang mencakup keyakinan, praktik, dan ritual dalam masyarakat.³⁰ Religiusitas mengikat individu ke dalam komunitas moral yang mempunyai keyakinan dan praktik yang sama. Durkheim menjelaskan bahwa religiusitas merupakan bentuk dari ekspresi sosial yang terjadi dari kesadaran kolektif masyarakat. Kepatuhan terhadap norma, ritual keagamaan yang dihormati bersama merupakan cerminan religiusitas yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Intelligentia - Dignitas

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁹ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau Berbeda*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris. Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 72

³⁰ Bambang Suryahadi. *RELIGIUSITAS Konsep Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta: Biblosmia Karya Indonesia, 2021), hlm.11

Aktualisasi religiusitas sendiri berarti mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk nyata sesuai dengan ajaran dan kepercayaan yang dianut. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan. Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi juga memuat unsur kepercayaan yang telah dianut masyarakat sejak lama. Berdasarkan sejarahnya, pelaksanaan *babaritan* dipengaruhi oleh ajaran agama atau sistem kepercayaan tertentu, sehingga tradisi ini menjadi wujud nyata dari religiusitas yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat setempat.

1.6.2 Tradisi

Seperti dijelaskan Soekanto, tradisi merupakan pola perilaku atau kepercayaan yang telah membentuk bagian integral dari budaya suatu masyarakat, sehingga menjadi adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun³¹ Tradisi ini banyak diteruskan melalui ritual atau acara adat sebagai bentuk pengingat untuk anggota masyarakat tentang nilai dan norma yang ada dalam sebuah tradisi. Tradisi menjadi bagian penting dari budaya yang tetap terjaga dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang ada sejak awal sebuah tradisi muncul.

Intelligentia - Dignitas

³¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)

Kebudayaan dalam masyarakat dilahirkan oleh tradisi. Terdapat tiga bentuk kebudayaan yang dihasilkan dari tradisi, yakni:³²

1. Kebudayaan sebagai sesuatu kumpulan dari hasil pemikiran, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*).
2. Kebudayaan sebagai kumpulan aktivitas dan tindakan manusia yang teratur dalam masyarakat (*activities*).
3. Kebudayaan sebagai sesuatu yang diciptakan atau hasil karya manusia secara nyata (*artifact*).

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:³³

- a. Tradisi merupakan suatu pedoman adat kebiasaan yang diwariskan. Letaknya sebagai pedoman atau aturan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang menjadi acuan masyarakat dalam bertindak, berperilaku, dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah ada sejak leluhur. Tradisi juga berfungsi sebagai sistem nilai dan kepercayaan yang terus dibawa dari satu generasi ke generasi berikutnya, memperkuat identitas budaya dan memelihara kesinambungan sosial dalam masyarakat.
- b. Tradisi merujuk pada pengakuan dan penerimaan mengenai norma, keyakinan, serta lembaga yang ada dan diperlukan pemberian untuk dapat

³² Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Hasanuddin University Press. 1997), hlm. 1

³³ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 74-75

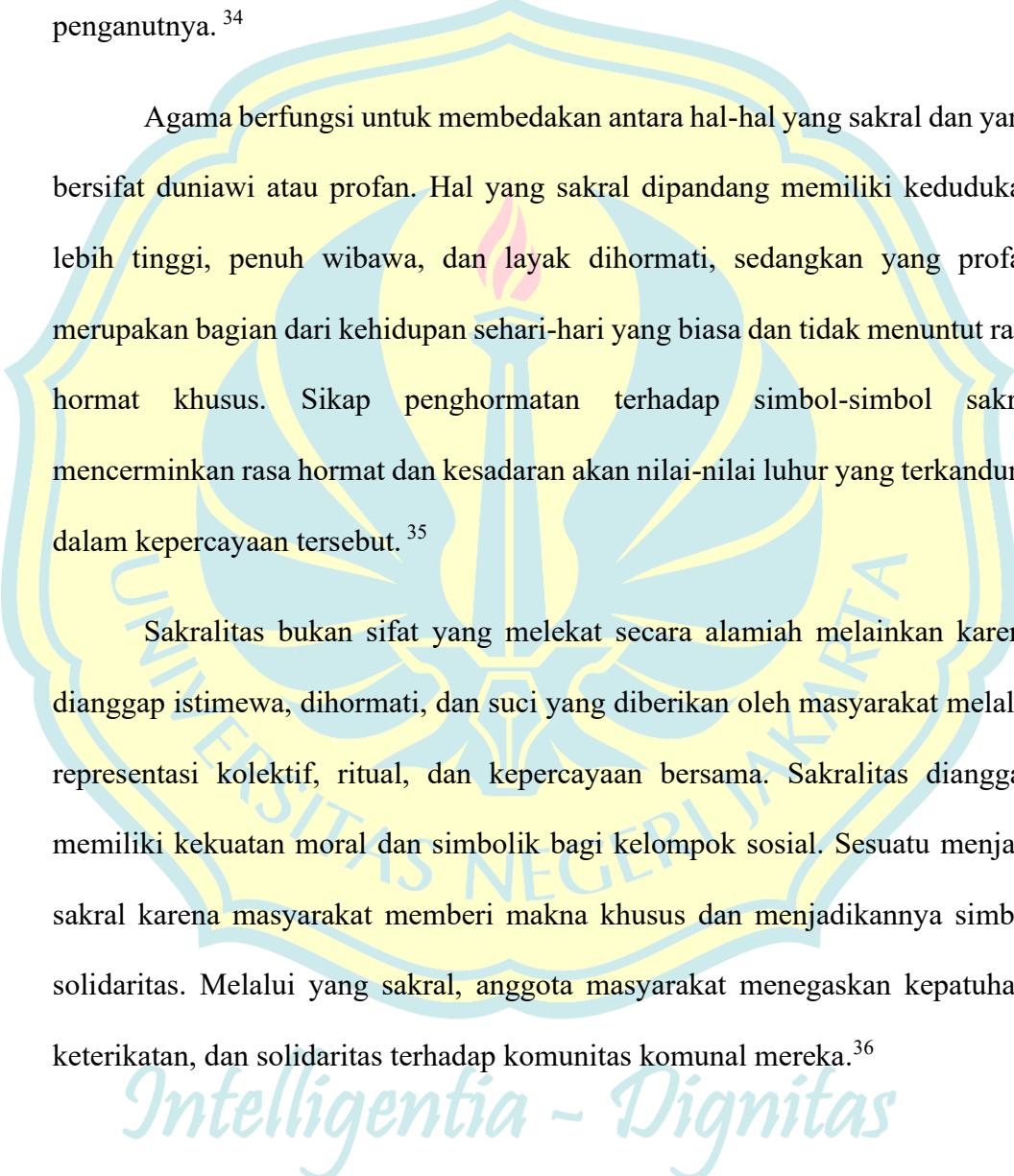
mengikat para anggotanya. Tradisi berfungsi sebagai sumber legitimasi, meskipun terdapat risiko paradoks di mana suatu perilaku dilakukan hanya karena orang lain melakukan hal yang sama sebelumnya, atau keyakinan yang diterima hanya karena sudah diterima sebelumnya.

- c. Tradisi memberikan tanda yang kuat identitas kolektif memperkuat dan memperkuat rasa kesetiaan pada pandangan yang dimiliki terhadap negara, masyarakat dan kelompok. Contoh utamanya seperti lagu, bendera, lambang, mitologi, dan ritual bersama. Tradisi nasional selalu terkait dengan peristiwa masa lalu dan berguna untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat untuk melepaskan diri dari situasi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan modern. Sebuah tradisi yang mengingatkan pada masa lalu yang lebih bahagia dan mewakili sumber kebanggaan alternatif ketika masyarakat menghadapi krisis.

1.6.3 Sakralitas Berdasarkan Emile Durkheim

Émile Durkheim memandang agama sebagai fenomena sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan agama sebagai sistem kepercayaan yang terorganisir dan berkaitan dengan hal-hal yang dianggap kudus atau sakral. Menurut Durkheim, terdapat dua unsur utama yang menjadi syarat agar sesuatu dapat dikategorikan sebagai agama: pertama, adanya

sifat suci atau sakral; kedua, praktik ritual yang dilakukan secara teratur oleh pengikutnya.³⁴

Agama berfungsi untuk membedakan antara hal-hal yang sakral dan yang bersifat duniawi atau profan. Hal yang sakral dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi, penuh wibawa, dan layak dihormati, sedangkan yang profan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang biasa dan tidak menuntut rasa hormat khusus. Sikap penghormatan terhadap simbol-simbol sakral mencerminkan rasa hormat dan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan tersebut.³⁵

Sakralitas bukan sifat yang melekat secara alamiah melainkan karena dianggap istimewa, dihormati, dan suci yang diberikan oleh masyarakat melalui representasi kolektif, ritual, dan kepercayaan bersama. Sakralitas dianggap memiliki kekuatan moral dan simbolik bagi kelompok sosial. Sesuatu menjadi sakral karena masyarakat memberi makna khusus dan menjadikannya simbol solidaritas. Melalui yang sakral, anggota masyarakat menegaskan kepatuhan, keterikatan, dan solidaritas terhadap komunitas komunal mereka.³⁶

³⁴ Ambo Upe. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Positivistik ke Post Positivistik*. (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 105

³⁵ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), hlm. 36

³⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (New York: Free Press, 1955), hal. 52-56

Durkheim menekankan bahwa fokus agama adalah pada hal-hal sakral karena pengaruhnya mampu membentuk norma, memelihara keteraturan sosial, dan menentukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sementara itu, hal-hal profan hanyalah cerminan kehidupan rutin individu dan memiliki dampak yang terbatas terhadap tatanan sosial. Dengan demikian, agama tidak sekadar soal kepercayaan pribadi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga integrasi dan stabilitas masyarakat.³⁷

Dalam masyarakat tradisional, hubungan antara agama dan masyarakat terlihat dalam hal ritual. Agama memiliki peran dalam kesadaran kolektif yang membentuk kesatuan masyarakat yang taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Agama berperan dalam fungsinya sebagai penguatan solidaritas dan alat integrasi masyarakat, yang terlihat dari ketiaatan manusia terhadap agama yang ditekankan melalui praktik ritual. Pada masyarakat modern juga tidak menghilangkan sifat kudus, yang terlihat dari masyarakat yang memberikan rasa hormat dan perasaan tidak mempersalahkan kepada moralitas rasionalnya.³⁸ Perspektif ini melihat aktualisasi religiusitas sebagai bentuk pemikiran Durkheim mengenai agama sebagai fenomena sosial yang mengikat masyarakat melalui kepercayaan dan praktik ritual.

³⁷ Kamiruddin, *Fungsi Sosiologi Agama: (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 3, No. 2. hlm. 164-165

³⁸ Ambo Upé, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Positivistik ke Post Positivistik*, hlm. 107

1.6.4 Teori Interpretatif Simbolik

Agama bagi Geertz merupakan sebagai nilai-nilai budaya, di mana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.³⁹ Geertz menjelaskan kepercayaan memunculkan nilai kebenaran secara intelektual dan mendorong adanya komitmen secara emosional. Hal ini dikarenakan objek tersebut menjanjikan adanya rasa aman yang dirumuskan dalam bentuk apa pun, seperti Sang Pencipta. Objek tersebut terpisah dari hal duniawi yang dipercaya oleh akal manusia, namun dianggap memiliki implikasi yang luas yang menentukan arah perilaku manusia.⁴⁰ Kepercayaan menjadi masuk akal karena antara pandangan dan gaya hidup telah disepakati dan dikaitkan dengan struktur realitas. Selain itu terdapat keselarasan yang mendasar dan sederhana di dalamnya, sehingga melengkapi dan saling memberi makna satu dengan yang lain.⁴¹

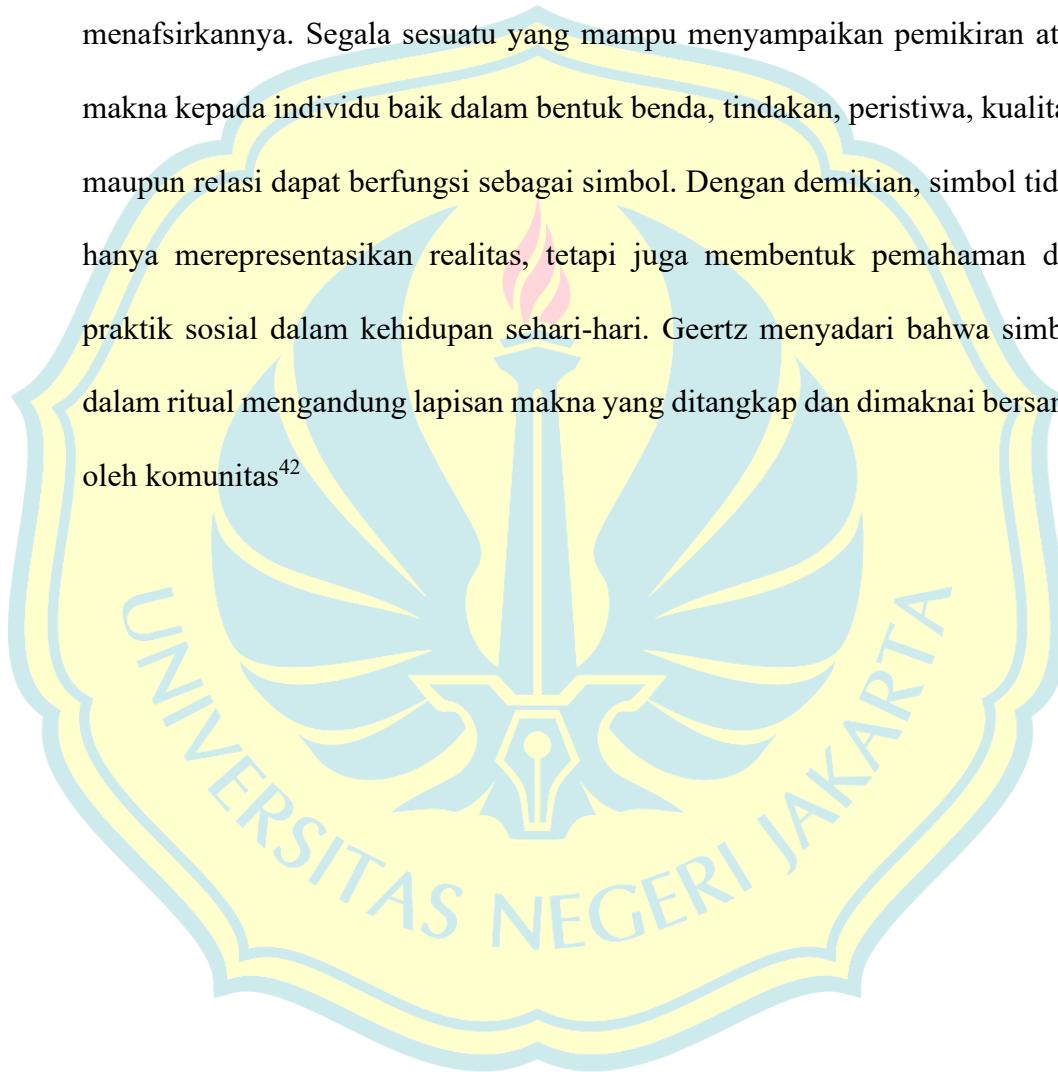
Dalam pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai ekspresi dari pola-pola makna yang diwujudkan melalui berbagai bentuk simbol. Geertz mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem

³⁹ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm.51

⁴⁰ Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 126

⁴¹ *Ibid*, hlm.129

makna simbolik yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan kesadaran mereka tentang dunia serta cara mereka menjalani dan menafsirkannya. Segala sesuatu yang mampu menyampaikan pemikiran atau makna kepada individu baik dalam bentuk benda, tindakan, peristiwa, kualitas, maupun relasi dapat berfungsi sebagai simbol. Dengan demikian, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk pemahaman dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Geertz menyadari bahwa simbol dalam ritual mengandung lapisan makna yang ditangkap dan dimaknai bersama oleh komunitas⁴²



Intelligentia - Dignitas

⁴² *Ibid*, hlm.89

1.7 Hubungan Antar Konsep



Religiusitas diwujudkan melalui praktik sosial budaya berupa *babaritan* yang menjadi media ungkapan nilai-nilai religiusitas masyarakat secara kolektif yang dianalisis menggunakan teori sakralitas Emile Durkheim yang membedakannya menjadi dua hal, yang sakral dan yang profan. Simbol sakral merujuk pada hal-hal yang dianggap suci dan dihormati. Dalam tradisi *babaritan* di antaranya doa bersama, sesaji, leluhur, tempat dan waktu pelaksanaan, dan kokolot. Sementara simbol profan merujuk

pada aktivitas sehari-hari yang bersifat duniawi, seperti gotong royong dan makan bersama. Simbol profan yang mengikat kebersamaan di masyarakat.

Interaksi pada tradisi *babaritan* antara simbol sakral dan simbol profan melahirkan kesadaran kolektif. Melalui *babaritan* individu bertindak sebagai bagian dari kesatuan sosial. Kesadaran kolektif masyarakat membuat tradisi *babaritan* terus dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi pemelihara solidaritas sosial. *Babaritan* bukan hanya bermakna spiritual tetapi juga mereproduksi dan mempertahankan solidaritas sosial.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggali dan memahami makna bagaimana persoalan sosial memengaruhi beberapa individu atau kelompok.⁴³ Penelitian kualitatif menghasilkan data penelitian yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, temuannya menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, dan hubungan kekerabatan.⁴⁴ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam mungkin dan tidak memerlukan

⁴³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 4

⁴⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 25

sampling dalam jumlah besar, yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, narasi dan gambar yang bisa menjelaskan fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif akan memaparkan secara rinci dan mendalam untuk menggambarkan suatu gejala dan peristiwa. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai tradisi *babaritan*, proses persiapan sampai dengan pelaksanaannya serta bagaimana aktualisasi religiusitas dalam tradisi *babaritan* di Kampung Adat Kranggan.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian adalah salah satu elemen yang sangat penting. Subjek penelitian mencakup semua entitas yang dapat memberikan informasi atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh menjadi referensi untuk penelitian.⁴⁵ Subjek penelitian ini adalah warga Kranggan yang terdiri dari sesepuh, individu yang menjalankan tradisi *babaritan*, dan warga sekitar yang mengamati dan melaksanakan tradisi *babaritan*.

Intelligentia - Dignitas

⁴⁵ Muhammad Idrus. “Metodologi Penelitian Ilmu Sosial”. (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 90-91.

Tabel 1.2 Subjek Penelitian

Nama	Usia	Status
Pak Musa	34 tahun	Warga
Pak Neman	53 tahun	Warga
Bu Inah	36 tahun	Warga
Abah Suta	67 tahun	Sesepuh
Abah Kisan	70 tahun	Sesepuh

1.8.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara, observasi, data sekunder, dan kemudian menganalisis data yang diperoleh dari informan. Peneliti juga ikut hadir dan mengikuti rangkaian acara tradisi *babaritan*. Partisipasi langsung oleh peneliti memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh.

1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi. Kampung Adat Kranggan terletak di pinggiran Bekasi dan perkotaan yang modern. Kranggan merupakan lingkungan yang masih menjalankan tradisi *babaritan* di tengah modernisasi. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2025.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan cara mengamati fenomena, kejadian, perilaku, atau objek yang menjadi fokus penelitian. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang nyata, alami, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di lokasi kampung kranggan dan mengamati proses kegiatan *babaritan* dan tempat-tempat yang dijadikan wadah untuk tradisi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data dan informasi dengan tindakan komunikasi antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam.⁴⁶ Peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada tokoh adat juga warga Kampung Adat Kranggan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada melalui dokumen-dokumen. Menurut Sugiyono dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data dokumentasi merupakan data sekunder, bukan didapatkan langsung dari pihak

⁴⁶ Op. Cit. hlm. 165-175

pertama.⁴⁷ Teknik pengumpulan data yang diambil secara langsung atau melalui media seperti buku, tulisan, dan gambar sebagai tambahan informasi yang mendukung penelitian.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi berasal dari kata “triangle” (segitiga), yang melambangkan penguatan informasi dari berbagai sisi. Dengan triangulasi, peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber atau metode, tetapi mengonfirmasi temuan dari sudut pandang berbeda sehingga hasil penelitian lebih kredibel.⁴⁸ Temuan dapat dikuatkan dengan kekuatan data lain, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas serta mengurangi risiko bias. Metode triangulasi data bisa melalui wawancara, observasi, serta studi pustaka terkait.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang terdiri dari bab pertama pendahuluan, bab kedua setting sosial dan lokasi, bab ketiga berisi temuan penelitian, bab keempat berupa analisis, dan bab kelima sebagai kesimpulan. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian:

Intelligentia - Dignitas

⁴⁷ Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 240

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 154

BAB I: Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan profil sosial wilayah Kampung Adat Kranggan

BAB III: Pada bab ini menjelaskan hasil temuan lapangan dari tradisi *babaritan* berupa sejarah, proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut.

BAB IV: Pada bab ini menjelaskan aktualisasi religiusitas tradisi *babaritan*, tradisi *babaritan* sebagai praktik sosial sakral, cerminan kesadaran kolektif, dan mekanisme pemeliharaan solidaritas sosial. Serta makna simbol dalam tradisi *babaritan*.

BAB V: Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga saran dari peneiti tentang penelitian yang dilakukan.

Intelligentia - Dignitas